ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i2.9515

IMPLEMENTASI ISAK 35 PADA PELAPORAN KEUANGAN MASJID AL-IHSAN JORONG TARATAK NAGARI KUBANG

Implementation of ISAK 35 in the Financial Reporting of Al-Ihsan Mosque in Jorong Taratak, Nagari Kubang

Yohana Desfitri & Nini Sumarni
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
desfitriyohana@gmail.com; ninisumarni@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 27, 2026	Mar 27, 2026	Apr 8, 2026	Apr 13, 2026

Abstract

Although mosque financial reporting as a nonprofit entity has received attention in various studies, studies that specifically discuss the implementation of Interpretation of Financial Accounting Standards (ISAK) 35 in mosque financial reporting remain limited. This study aims to determine the implementation of ISAK 35 and to analyze the financial statements of Al-Ihsan Mosque, Jorong Taratak, Nagari Kubang, based on this standard. This study employed a qualitative approach with a case study design, involving informants consisting of the mosque chairperson and treasurer selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were then analyzed inductively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the mosque's financial reporting was still carried out simply in the form of recording cash receipts and cash disbursements, and had not yet been prepared in accordance with the ISAK 35 components, which include a statement of financial position, statement of comprehensive income, statement of changes in net assets, statement of cash flows, and

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

notes to the financial statements. These findings contribute to the development of accountability and stewardship theory in nonprofit organizations while broadening understanding of mosque financial reporting practices. This study concludes that the implementation of ISAK 35 is important for improving the transparency and accountability of mosque financial management, so mosque administrators and related parties need to enhance their understanding through training and assistance. The implications of this study include theoretical contributions to the development of public sector and Sharia accounting, as well as practical contributions for mosque managers, while also opening opportunities for further research on the implementation of accounting standards in other nonprofit entities.

Keywords: ISAK 35; Mosque Financial Statements; Accountability; Nonprofit Entities; Sharia Accounting

Abstrak: Meskipun pelaporan keuangan masjid sebagai entitas nonlaba telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus membahas implementasi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 pada pelaporan keuangan masjid masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi ISAK 35 serta menganalisis laporan keuangan Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang berdasarkan standar tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan informan yang terdiri atas ketua dan bendahara masjid yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan keuangan masjid masih dilakukan secara sederhana dalam bentuk pencatatan uang masuk dan uang keluar, serta belum disusun sesuai komponen ISAK 35 yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan teori akuntabilitas dan *stewardship* dalam organisasi nonlaba serta memperluas pemahaman mengenai praktik pelaporan keuangan masjid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan ISAK 35 penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid, sehingga pengurus dan pihak terkait perlu meningkatkan pemahaman melalui pelatihan dan pendampingan. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan akuntansi sektor publik dan syariah serta kontribusi praktis bagi pengelola masjid, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan mengenai implementasi standar akuntansi pada entitas nonlaba lainnya.

Kata Kunci: ISAK 35; Laporan Keuangan Masjid; Akuntabilitas; Entitas Nonlaba; Akuntansi Syariah

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan pada entitas nonlaba, khususnya masjid, merupakan aspek penting dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana publik. Masjid sebagai entitas publik yang menerima dana dari jamaah, infak, sedekah, dan donasi masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan tata kelola yang baik *(good governance)*

dalam organisasi nonlaba yang menuntut adanya keterbukaan informasi keuangan (Yuliana, 2023). Dalam praktiknya, masih banyak masjid yang belum menerapkan standar akuntansi yang berlaku, terutama Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, sehingga laporan keuangan yang disusun belum mencerminkan kondisi keuangan secara menyeluruh. Berdasarkan data dalam penelitian, Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang masih mencatat laporan keuangan hanya dalam bentuk uang masuk dan uang keluar secara manual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan masih sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi entitas nonlaba. Fenomena serupa juga terjadi pada berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar masjid di Indonesia belum menerapkan ISAK 35 secara optimal (Setiawan, 2024; Muthya, 2024; Maulana & Rahmat, 2021). Oleh karena itu, isu implementasi ISAK 35 dalam pelaporan keuangan masjid menjadi penting untuk dikaji, baik dari aspek praktik maupun kesesuaiannya dengan standar akuntansi yang berlaku.

Peneliti memandang bahwa penerapan ISAK 35 dalam pelaporan keuangan masjid merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana umat. Hal ini sejalan dengan konsep Teori Stewardship yang menekankan bahwa pengelola organisasi bertindak sebagai pihak yang dipercaya *(steward)* untuk mengelola sumber daya demi kepentingan bersama (Donaldson & Davis, 1991). Dalam konteks masjid, pengurus memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola dana secara amanah dan melaporkannya secara transparan kepada jamaah. Dalam file penelitian dijelaskan bahwa pengelola masjid bertindak sebagai penjaga amanah dari jamaah dan donatur dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan organisasi nonlaba. Oleh karena itu, penerapan ISAK 35 tidak hanya bersifat teknis akuntansi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan religius dalam pengelolaan keuangan berbasis syariah. Selain itu, standar ISAK 35 memberikan pedoman yang jelas mengenai penyajian laporan keuangan, meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Penerapan standar ini diyakini dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana masjid (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi ISAK 35 pada entitas nonlaba, khususnya masjid, masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian oleh Setiawan (2024) menemukan bahwa laporan keuangan masjid masih disusun secara sederhana dan belum sesuai standar. Hal serupa juga ditemukan oleh Muthya (2024), di mana

laporan keuangan hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas bulanan. Selanjutnya, penelitian Susanti (2020) dan Oktavia (2021) menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada entitas nonlaba masih berbasis kas dan belum memenuhi ketentuan ISAK 35. Bahkan, penelitian Mustakin dan Wahyudi (2021) mengungkapkan bahwa kendala utama dalam penerapan ISAK 35 adalah kurangnya pemahaman akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, dan minimnya pelatihan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji penerapan ISAK 35, sebagian besar hanya berfokus pada analisis kesesuaian atau faktor penghambat. Namun, masih terbatas penelitian yang secara langsung menyusun dan mengimplementasikan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 secara komprehensif pada objek tertentu. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)*, yaitu belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan analisis kondisi nyata dengan penyusunan laporan keuangan berbasis ISAK 35 secara lengkap pada masjid sebagai entitas nonlaba.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji sekaligus mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang berdasarkan ISAK 35 secara komprehensif, tidak hanya menganalisis kondisi yang ada tetapi juga menghasilkan bentuk laporan keuangan yang sesuai standar. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi antara praktik akuntansi modern dengan nilai-nilai syariah melalui pendekatan Teori Stewardship, yang menekankan tanggung jawab moral dan amanah dalam pengelolaan keuangan organisasi nonlaba. Pendekatan ini memberikan perspektif bahwa akuntabilitas keuangan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada: 1) Teori Stewardship (Donaldson & Davis, 1991) sebagai grand theory yang menekankan amanah dan tanggung jawab pengelola; 2) ISAK 35 sebagai standar utama dalam penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba; 3) Konsep akuntabilitas dan transparansi dalam organisasi publik (Yuliana, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan akuntansi syariah, khususnya pada sektor masjid.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini berfokus pada praktik pelaporan keuangan yang diterapkan oleh Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang yang masih sederhana dan belum sesuai dengan standar ISAK 35. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui implementasi ISAK 35 pada pelaporan keuangan Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang; 2) Untuk mengetahui analisis laporan keuangan Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang setelah disusun sesuai dengan ISAK 35. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai

penerapan standar akuntansi pada entitas nonlaba serta menjadi referensi bagi pengelolaan keuangan masjid yang lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip syariah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait implementasi ISAK 35 dalam pelaporan keuangan masjid. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen penelitian, *"jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang diterapkan dalam situasi objek alami (berlawanan dengan eksperimen) dimana peneliti berfungsi sebagai instrument utama"*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan memahami praktik pelaporan keuangan secara kontekstual, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Selain itu, penelitian kualitatif juga menekankan proses interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan alami (Moleong, 2017).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu objek tertentu, yaitu Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap praktik pelaporan keuangan yang diterapkan. Dalam dokumen penelitian disebutkan bahwa penelitian dilakukan dengan *"mengumpulkan data yang relevan dengan kondisi sebenarnya, mencakup fakta-fakta yang ada, serta mencari tahu mengapa masalah terjadi dan bagaimana cara mengatasinya"*. Hal ini menunjukkan bahwa desain penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga eksploratif dalam memahami akar permasalahan dan solusi yang relevan. Desain studi kasus ini sesuai untuk mengkaji fenomena implementasi standar akuntansi dalam konteks nyata organisasi nonlaba, khususnya masjid (Yin, 2018; Baxter & Jack, 2008). Dengan demikian, desain ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kesenjangan antara praktik aktual dan standar ISAK 35.

Partisipan dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan keuangan masjid, seperti ketua dan bendahara. Dalam dokumen disebutkan bahwa informan penelitian merupakan pihak yang memberikan informasi terkait praktik pelaporan keuangan, di mana *"informan merupakan hal yang terpenting dalam penelitian kualitatif, karena dari informan berbagai data dan juga informasi yang terkait dengan penelitian yang akan*

dilakukan". Secara spesifik, informan dalam penelitian ini adalah pengurus Masjid Al-Ihsan, yaitu ketua dan bendahara, yang memiliki pengetahuan langsung mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan masjid. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti peran, pengetahuan, dan keterlibatan dalam pengelolaan keuangan (Etikan et al., 2016). Teknik ini sesuai dengan penelitian kualitatif yang lebih menekankan kedalaman informasi daripada jumlah sampel (Palinkas et al., 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)*, yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses penelitian (Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: 1) Wawancara mendalam *(in depth interview)* Dalam dokumen disebutkan bahwa data dikumpulkan dengan *"menggali informasi dengan wawancara mendalam kepada informan"*. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait praktik pelaporan keuangan serta kendala dalam penerapan ISAK 35; 2) Data dokumentasi berupa laporan keuangan masjid, seperti pencatatan uang masuk dan keluar, digunakan sebagai sumber data utama untuk dianalisis; 3) Observasi dilakukan untuk memahami kondisi nyata pengelolaan keuangan masjid dan proses pencatatan yang dilakukan secara langsung. Penggunaan triangulasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data (Denzin, 2017; Sugiyono, 2019). Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen, *"metode pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi dan lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi"*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif secara induktif. Dalam dokumen penelitian dijelaskan bahwa *"penelitian ini dapat menganalisis data secara induktif, mereduksi, menverifikasi dan menafsirkan makna dari konteks masalah yang akan diteliti"*. Langkah-langkah analisis data meliputi: 1) Reduksi data: Menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; 2) Penyajian data: Mengorganisasikan data dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami; 3) Penarikan kesimpulan: Menafsirkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini sejalan dengan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan membandingkan praktik pelaporan keuangan masjid dengan standar ISAK 35 untuk menilai kesesuaian dan mengidentifikasi kesenjangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan rekomendasi yang relevan terhadap perbaikan sistem pelaporan keuangan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan keuangan pada Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang masih dilakukan secara sederhana dan belum mengacu pada standar akuntansi yang berlaku, khususnya ISAK 35. Berdasarkan data yang diperoleh, pencatatan keuangan hanya berupa pemasukan dan pengeluaran kas yang dilakukan secara manual. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa laporan keuangan masjid masih berbentuk *"uang masuk dan uang keluar"* tanpa adanya klasifikasi yang lebih rinci sesuai standar akuntansi. Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa belum terdapat penyusunan laporan keuangan yang lengkap seperti laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan sebagaimana yang disyaratkan dalam ISAK 35. Data yang diperoleh dari dokumentasi menunjukkan bahwa pencatatan hanya difokuskan pada transaksi kas tanpa pengelompokan akun yang sistematis.

Selain itu, hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman mengenai standar akuntansi menjadi salah satu faktor utama belum diterapkannya ISAK 35. Informan menyatakan bahwa pencatatan dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung lama dan belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan keuangan masjid masih berfokus pada aspek praktis, yaitu memastikan bahwa dana yang masuk dan keluar tercatat, tanpa mempertimbangkan aspek penyajian laporan keuangan yang informatif dan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pelaporan keuangan masih terbatas pada pertanggungjawaban sederhana kepada jamaah.

Tabel 1. Bentuk Pencatatan Keuangan Masjid Al-Ihsan

No	Jenis Pencatatan	Keterangan
1	Pencatatan Pemasukan	Dicatat secara manual berdasarkan penerimaan infak dan sedekah
2	Pencatatan Pengeluaran	Dicatat berdasarkan pengeluaran operasional masjid
3	Format Laporan	Uang masuk dan uang keluar
4	Standar Akuntansi	Belum mengacu pada ISAK 35
5	Kelengkapan Laporan	Tidak terdapat laporan posisi keuangan, arus kas, dan lainnya

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sistem pencatatan keuangan masih bersifat sederhana dan belum memenuhi komponen laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan

standar ISAK 35. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan masih berada pada tahap dasar.

Tabel 2. Kesesuaian Laporan Keuangan dengan ISAK 35

No	Komponen Laporan Keuangan	Ketersediaan
1	Laporan Posisi Keuangan	Tidak ada
2	Laporan Penghasilan Komprehensif	Tidak ada
3	Laporan Perubahan Aset Neto	Tidak ada
4	Laporan Arus Kas	Tidak ada
5	Catatan atas Laporan Keuangan	Tidak ada

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, seluruh komponen laporan keuangan yang disyaratkan dalam ISAK 35 belum tersedia dalam praktik pelaporan keuangan masjid. Data ini diperoleh dari hasil dokumentasi laporan keuangan yang ada.

Meskipun secara umum pelaporan keuangan belum sesuai dengan ISAK 35, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan upaya transparansi dari pengelola masjid. Salah satunya adalah adanya pencatatan rutin terhadap pemasukan dan pengeluaran kas, yang menunjukkan bahwa pengurus tetap berupaya menjaga akuntabilitas keuangan meskipun masih dalam bentuk sederhana. Namun demikian, terdapat kondisi yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan praktik pelaporan keuangan yang seharusnya. Salah satu anomali yang ditemukan adalah tidak adanya pengelompokan dana berdasarkan jenis atau sumbernya, sehingga informasi keuangan menjadi kurang rinci dan sulit dianalisis lebih lanjut. Selain itu, tidak adanya dokumentasi yang terstruktur juga menyebabkan keterbatasan dalam penyajian informasi keuangan secara lengkap. Temuan lain menunjukkan bahwa meskipun pengurus menyadari pentingnya pelaporan keuangan yang baik, keterbatasan pengetahuan dan sumber daya menjadi hambatan utama dalam penerapan standar akuntansi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya akuntabilitas dan kemampuan teknis dalam penyusunan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaporan keuangan pada Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang masih dilakukan secara sederhana dan belum mengacu pada standar ISAK 35. Pencatatan keuangan yang hanya berupa uang masuk dan uang keluar menunjukkan bahwa sistem pelaporan masih berada pada tahap dasar, sehingga belum mampu menyajikan informasi keuangan secara komprehensif. Temuan ini mengindikasikan

bahwa praktik pelaporan keuangan yang dilakukan belum sepenuhnya memenuhi prinsip akuntabilitas dan transparansi yang diharapkan dalam organisasi nonlaba.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya pencatatan keuangan secara rutin, namun kualitas informasi yang dihasilkan masih terbatas. Tidak adanya laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan menyebabkan informasi yang tersedia belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan masjid. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan pihak pengelola maupun jamaah dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman pengurus terhadap standar akuntansi menjadi faktor utama dalam belum diterapkannya ISAK 35. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek sumber daya manusia memiliki peran penting dalam penerapan standar akuntansi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui implementasi ISAK 35 serta menganalisis laporan keuangan masjid setelah disusun berdasarkan standar tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelaporan keuangan masjid pada umumnya masih sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi. Penelitian Setiawan (2024) dan Muthya (2024) menemukan bahwa laporan keuangan masjid hanya berupa pencatatan kas masuk dan keluar, tanpa penyusunan laporan keuangan yang lengkap. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Susanti (2020) dan Oktavia (2021), di mana pencatatan keuangan masih berbasis kas dan belum mengacu pada ISAK 35.

Selain itu, penelitian Mustakin dan Wahyudi (2021) menyatakan bahwa kendala utama dalam penerapan ISAK 35 adalah kurangnya pemahaman akuntansi serta keterbatasan sumber daya manusia. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengurus masjid belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai standar pelaporan keuangan, sehingga pencatatan masih dilakukan secara sederhana berdasarkan kebiasaan.

Namun demikian, terdapat perbedaan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan adanya upaya implementasi ISAK 35 meskipun belum optimal. Dalam penelitian ini, belum ditemukan adanya penerapan komponen laporan keuangan sesuai ISAK 35 sama sekali, sehingga menunjukkan bahwa tingkat implementasi masih berada pada tahap

awal. Hal ini memperlihatkan adanya variasi tingkat penerapan standar akuntansi pada entitas nonlaba, khususnya masjid.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting: 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep akuntabilitas dalam organisasi nonlaba, khususnya dalam perspektif teori stewardship, yang menekankan bahwa pengelola memiliki tanggung jawab moral dalam mengelola dan melaporkan keuangan secara transparan. Ketidaklengkapan laporan keuangan menunjukkan bahwa prinsip stewardship belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik; 2) Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pelaporan keuangan masjid yang masih sederhana, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengurus masjid untuk melakukan perbaikan sistem pelaporan keuangan. Implementasi ISAK 35 diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih relevan, andal, dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, maupun organisasi profesi akuntansi, untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengurus masjid dalam penyusunan laporan keuangan berbasis standar akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong peningkatan tata kelola keuangan yang lebih baik pada entitas nonlaba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui: 1) Penelitian hanya dilakukan pada satu objek, yaitu Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh masjid atau entitas nonlaba lainnya. Kondisi setiap masjid dapat berbeda tergantung pada sumber daya, tingkat pemahaman, dan sistem pengelolaan yang diterapkan; 2) Keterbatasan data yang tersedia, terutama dalam bentuk dokumentasi laporan keuangan yang masih sederhana, menyebabkan analisis yang dilakukan terbatas pada data yang ada. Hal ini juga mempengaruhi kedalaman analisis dalam membandingkan praktik pelaporan dengan standar ISAK 35 secara lebih rinci; 3) Penelitian ini bergantung pada informasi yang diberikan oleh informan, sehingga terdapat kemungkinan adanya bias subjektif dalam penyampaian data. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak objek penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, agar hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan *generalizable*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan pada Masjid Al-Ihsan Jorong Taratak Nagari Kubang masih dilakukan secara sederhana dan belum mengacu pada standar ISAK 35. Pencatatan keuangan yang hanya berupa uang masuk dan uang keluar menunjukkan bahwa sistem pelaporan keuangan belum mampu menyajikan informasi secara komprehensif. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi ISAK 35 pada pelaporan keuangan masjid belum terlaksana. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum terdapat penyusunan laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan komponen yang disyaratkan dalam ISAK 35, seperti laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi ini menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan masjid. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan pemahaman pengurus terhadap standar akuntansi serta keterbatasan sumber daya menjadi faktor utama dalam belum diterapkannya ISAK 35. Dengan demikian, temuan penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui implementasi ISAK 35 serta menganalisis laporan keuangan masjid berdasarkan standar tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting: 1) Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep akuntabilitas dan transparansi dalam organisasi nonlaba, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan masjid. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi, seperti ISAK 35, merupakan bagian penting dalam mewujudkan prinsip stewardship, di mana pengelola memiliki tanggung jawab moral dalam mengelola dan melaporkan keuangan secara transparan; 2) Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pelaporan keuangan masjid yang masih sederhana, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengurus masjid untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui penerapan ISAK 35. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi sebagai referensi bagi lembaga terkait dalam merancang program pelatihan dan pendampingan bagi pengurus masjid dalam penyusunan laporan keuangan berbasis standar akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi sektor publik dan akuntansi syariah, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan tata kelola keuangan pada entitas nonlaba.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak masjid atau entitas nonlaba lainnya, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi; 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi ISAK 35. Selain itu, penggunaan desain longitudinal juga dapat dipertimbangkan untuk melihat perkembangan penerapan standar akuntansi dari waktu ke waktu; 3) Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas program pelatihan atau pendampingan dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengurus masjid dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35. Hal ini penting untuk memastikan bahwa upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report, 13*(4), 544–559. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.

Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. *Australian Journal of Management, 16*(1), 49–64. https://doi.org/10.1177/031289629101600103

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35: Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba*.

Maulana, A., & Rahmat, R. (2021). Analisis Penerapan ISAK 35 pada Laporan Keuangan Entitas Nonlaba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 18*(2), 120–135.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mustakin, M., & Wahyudi, I. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi ISAK 35 pada Entitas Nonlaba. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 14*(2), 85–98.

Muthya, R. (2024). Praktik Pelaporan Keuangan Masjid Berbasis Kas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Syariah, 8*(1), 45–60.

Oktavia, D. (2021). Penerapan Akuntansi pada Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12*(3), 567–580.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Setiawan, A. (2024). Evaluasi Penerapan ISAK 35 pada Laporan Keuangan Masjid. *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia, 28*(1), 10–25.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, E. (2020). Analisis Laporan Keuangan Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Akuntansi Syariah, 4*(2), 101–115.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yuliana, S. (2023). Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Keuangan Organisasi Nonlaba. *Jurnal Manajemen Publik, 15*(2), 200–215.